

BAB I PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Permasalahan pendidikan di Indonesia yang sampai saat ini masih sering menjadi bahan hangat dilingkungan masyarakat perlu segera diatasi, salah satu permasalahannya yaitu rendahnya kreativitas matematis siswa dan sikap siswa yang tercermin berdasarkan pembelajaran yang dialami. Banyak masyarakat yang mengira penyebab semua ini adalah pendidik atau guru. Hal ini disebabkan karena peran guru menjadi salah satu komponen yang penting dan strategis melalui kinerjanya. Kinerja guru sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan menentukan tinggi rendahnya mutu pendidikan (Pianda, 2018). Di sekolah, guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menjadi contoh yang baik bagi siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Guru yang profesional akan mencerminkan sosok keguruannya dengan memiliki sebuah wawasan yang luas dan memiliki sejumlah kompetensi yang dapat menunjang tugasnya (Kristiawan & Rahmat, 2018). Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Thoif, 2018)

Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 UU Republik Indonesia nomor 4 tahun 2005 meliputi Kompetensi pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional. Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan yang mana seorang pendidik dapat mengelola pembelajaran dengan baik, kompetensi kepribadian adalah kemampuan pribadi yang mendukung tak hanya dari sikap melainkan dari akhlak mulia yang dapat menjadi tauladan bagi siswa, kompetensi sosial adalah kemampuan seorang

guru dalam hal berinteraksi secara efisien dan efektif dengan siswa, orang tua murid, sesama guru maupun dengan masyarakat sekitar dan kompetensi profesional adalah kemampuan seorang guru dalam penguasaan secara luas dan mendalam mengenai materi pembelajaran.

Kompetensi pedagogik sekurang-kurangnya mencakup pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap siswa, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar serta pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup berakhlak mulia dan bijaksana, mantap, berwibawa dan stabil, dewasa dan jujur, mampu menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, serta mengembangkan diri sendiri secara mandiri dan berkelanjutan. Kompetensi sosial sekurang-kurangnya mencakup berkomunikasi lisan, tulisan, dan atau isyarat, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali siswa, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta nilai yang berlaku, menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan dan semangat kebersamaan. Kompetensi profesional sekurang-kurangnya meliputi materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran dan kelompok mata pelajaran yang diampunya, konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, seni yang relevan yang secara konseptual menaungi dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran dan kelompok mata pelajaran yang diampu

Pengakuan kedudukan pendidik sebagai tenaga profesional merupakan bagian dari pembaharuan sistem pendidikan nasional yang pelaksanaannya memperhatikan berbagai ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang pendidikan, kepegawaian, ketenagakerjaan, keuangan, dan pemerintahan daerah. Sehubungan dengan itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menjadi sangat penting yang berisi bahwa guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih,

menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Musfah, 2018). Pada pelaksanaan tugasnya, guru bertanggung jawab terhadap siswa, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Pada saat menjalankan tugasnya, guru mempunyai hak berupa penghasilan, promosi, kesempatan meningkatkan kompetensi serta berkewajiban untuk merencanakan pembelajaran secara baik, mengembangkan kualifikasi dan kompetensinya secara berkesinambungan dan sebagainya. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang optimal dan hasil belajar siswa yang baik merupakan harapan semua pihak namun kenyataan dilapangan masih menunjukkan kegiatan guru yang bekerja kurang optimal dan masih dijumpai hasil belajar siswa yang di bawah KKM cukup banyak. Guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik harus memiliki standar kompetensi yang mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional (Syaidah & Suyadi, 2018).

Pada kegiatan pembelajaran, kemampuan guru tercermin pada kemahirannya membuat desain pembelajaran sebelum mengadakan pertemuan dengan siswanya. Kemampuan guru dalam membuat desain pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa khususnya kemampuan kreativitas matematis dan sikap siswa dalam pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengajar dituntut agar selalu selaras mengikuti kemajuan ilmu teknologi agar kegiatan belajar mengajar semakin hidup. Tujuan pembelajaran yang diharapkan adalah yang dapat membentuk pribadi sempurna, yakni pribadi yang cerdas yang meliputi lima kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan moral, kecerdasan spiritual, kecerdasan beragama. Kelima kecerdasan ini merupakan potensi-potensi yang harus ditumbuh kembangkan secara seimbang (Fhathulloh, Hayati, & Yusup, 2017).

Pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap kompetensi dan kinerja guru dengan menerbitkan seperangkat peraturan yang terkait dengan upaya meningkatkan kompetensi guru guna memeberikan output belajar yang baik.

Peraturan tersebut adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 yang memuat standar minimal kualifikasi dan kompetensi pendidik atau guru yang menyatakan bahwa setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan dengan sengaja dari orang dewasa, yang melalui pengaruhnya dapat meningkatkan kedewasaan siswa sehingga para siswa dapat mengembangkan potensi dirinya sebagai bekal kehidupan di masyarakat (Rahmat, 2018).

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih kompetensi pedagogik dan sosial guru ialah mengingat pentingnya kompetensi guru sebagai motivasi terhadap siswa untuk mencapai tujuan terutama meningkatkan kreativitas siswa dalam memecahkan soal juga pentingnya meningkatkan semangat belajar matematika siswa. Adanya interaksi yang diberikan oleh guru diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Mengingat kompetensi guru mempunyai peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penelitian ini diharapkan agar pendidik dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Dengan penulis memilih kompetensi sosial sebagai variabel pengaruh, diharapkan agar pembelajaran mencapai hasil yang baik, yakni menjadikan siswa cerdas, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri.

Data yang menunjukkan rendahnya prestasi matematika siswa Indonesia dapat dilihat dari hasil survei Pusat Statistik Internasional untuk Pendidikan terhadap 41 negara dalam pembelajaran matematika, yang mana Indonesia mendapatkan peringkat ke 39 di bawah Thailand dan Uruguay. Hasil penelitian yang dilakukan tim *Program of International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2006: Indonesia menempati urutan 52 dari 57 negara dalam matematika. Soal-soal yang dilatihkan PISA tidak sekadar mengukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan atau mengoperasikan teknik matematika, tetapi juga dimaksudkan untuk melihat dan membandingkan sejauh mana siswa siap menghadapi tantangan masa depan. Di sini akan dinilai kemampuan siswa dalam memecahkan suatu masalah. Pada kenyataannya pendidikan di Indonesia selama ini terbukti masih rendahnya pembentukan karakter dan kualitas sumber daya manusia, hal ini ditandai dengan krisis moral atau buta hati yang terjadi di

mana-mana (Doso & Warso, 2017). Tidak sedikit dari mereka memiliki pendidikan yang tinggi hanya saja mereka terlalu mengandalkan logika dan mengabaikan suara hati yang memang mempunyai kekuatan memberikan informasi untuk mencapai tujuan utama. Menurut hasil pengamatan dalam pembelajaran matematika, baru 28% siswa yang dapat menguasai materi matematika dan nilainya di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni mendapat nilai di atas 70. Dengan demikian, masih ada 72% siswa yang memperoleh nilai dibawah 70.

Kata matematika dalam dunia pendidikan seolah menjadi mata pelajaran yang menakutkan bagi anak-anak Indonesia. Hal ini tidak lain karena banyak siswa yang sudah terlebih dahulu merasa takut ketika mendengar kata matematika yang mana berkaitan dengan angka dan perhitungan. Anggapan tersebut justru membuat siswa berada pada tekanan bawah saat mempelajarinya. Belum lagi metode belajar yang ada di setiap sekolah yang berpusat pada guru membuat proses belajar mengajar membosankan. Murid hanya menjadi pendengar sehingga tidak mempunyai kebebasan. Tinggi rendahnya pencapaian kualitas hasil belajar yang diperoleh siswa dijenjang sekolah dasar akan mempengaruhi pembentukan tinggi atau rendahnya kualitas siswa dijenjang selanjutnya (Nur & Linda, 2021).

Masalah tersebut menjadi perhatian bagi semua kalangan. Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu dilakukan pengamatan mengenai metode yang inovatif agar dapat membelajarkan siswa dengan baik. Kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan kreativitas matematis siswa dan semangat belajar siswa dalam menghadapi mata pelajaran matematika. Dengan demikian, peneliti mencoba untuk mencari pengaruh kompetensi yang dimiliki guru dengan kreativitas matematis dan sikap siswa.

1. 2. Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman terhadap siswa.
2. Kurangnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.
3. Kurangnya komunikasi menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
4. Kurangnya komunikasi secara lisan dengan siswa.
5. Kurangnya pemahaman siswa dalam menyelesaikan persoalan matematika.
6. Kurangnya rasa percaya diri siswa dalam memecahkan soal yang diberikan.
7. Kurangnya komunikasi antara siswa dengan guru dimasa pandemi.
8. Kurangnya rasa percaya diri siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan masalah yang muncul, penelitian ini dibatasi hanya pada fokus :

1. Pengaruh kompetensi pedagogik dan sosial Guru terhadap kreativitas matematis siswa.
2. Pengaruh kompetensi pedagogik dan sosial Guru terhadap kreativitas matematis siswa.
3. Pengaruh kompetensi pedagogik dan sosial Guru terhadap kreativitas matematis dan sikap siswa.

1.2.3. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas pembahasan laporan hanya difokuskan pada Pengembangan kompetensi guru dan dibatasi pada pembahasan Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Sosial Guru Terhadap Kreativitas Matematis Siswa dan Sikap. Dengan fokus masalah tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial guru terhadap kreativitas matematis siswa MTsN 4 Cirebon?
2. Seberapa besar pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial guru terhadap sikap siswa MTsN 4 Cirebon?

3. Manakah pengaruh terbesar dari kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial guru terhadap kreativitas matematis dan sikap siswa MTsN 4 Cirebon ?

1. 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus dan perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi pedagogik dan sosial guru terhadap kreativitas matematis siswa.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi pedagogik dan sosial guru terhadap sikap siswa.
3. Mengetahui manakah dari kompetensi pedagogik dan sosial guru yang memiliki pengaruh terbesar terhadap kreativitas matematis dan sikap siswa.

1. 4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1.4.1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan Pendidikan.

1.4.2. Secara Praktis

1. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan pengetahuan mengenai pentingnya meningkatkan kompetensi guru.
2. Bagi siswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan bahan acuan untuk memacu semangat belajar guna meningkatkan kualitas belajar, kreativitas matematis siswa dan sikap yang dimiliki oleh masing-masing siswa.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan serta dapat mengetahui bagaimana pentingnya kompetensi yang dimiliki seorang pendidik dapat berpengaruh terhadap output belajar.